

# WARTA DAGLU

Mei 2020

## Di Tengah Pandemi COVID-19, Perdagangan Indonesia Q1 2020 Masih Relatif Stabil



Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri  
Badan Pengkajian & Pengembangan Perdagangan  
Kementerian Perdagangan RI

Jl. M.I. Ridwan Rais No. 5  
Jakarta 10110  
Gedung Utama Lt. 16  
Telp. +62 21 2352 8683 Fax. +62 21 2352 8693



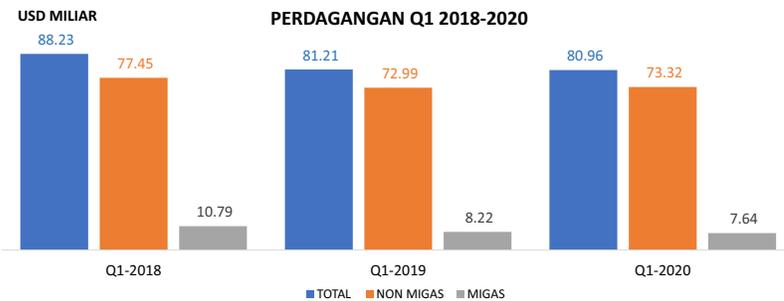
# Neraca Perdagangan Maret 2020

## mencatatkan surplus sebesar USD 0,74 miliar

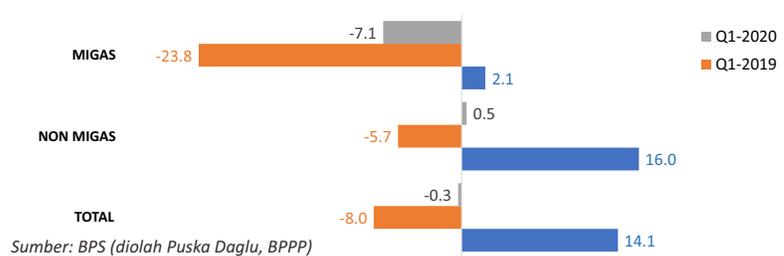
Jakarta, 1 Mei 2020 – Nilai total perdagangan selama 2020 mencapai USD 80,95 miliar, atau turun 0,4% dibanding Q1 tahun lalu. Meskipun menurun, pertumbuhan perdagangan Q1 2020 ini mengalami penguatan dibanding Q1 2019 yang turun 7,8%. Penguatan pertumbuhan perdagangan Q1 2020 didukung oleh kinerja perdagangan sektor nonmigas yang naik 0,4%. Pertumbuhan ini jauh lebih baik dari kinerja pada Q1 tahun lalu yang turun 5,7%. Sementara itu, perdagangan sektor migas masih mengalami penurunan dimana pada Q1 2020 turun 7,4% (Grafik 1).

Kinerja perdagangan Indonesia pada bulan Maret 2020 tersebut menghasilkan surplus sebesar USD 0,74 miliar. Besaran surplus ini lebih tinggi dari surplus bulan Maret tahun lalu yang hanya mencapai USD 0,67 miliar. Peningkatan surplus ini ditopang oleh kenaikan surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD 0,63 miliar serta meningkatnya defisit neraca perdagangan migas sebesar 0,55 miliar. Surplus perdagangan nonmigas sebesar USD 1,68 miliar, sedangkan neraca perdagangan migas defisit sebesar USD 0,93 miliar. Secara kumulatif, neraca perdagangan Q1 2020 mengalami surplus sebesar USD 2,62 miliar. Surplus perdagangan pada Q1 2020 ini dihasilkan oleh surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD 5,66 miliar dan defisit perdagangan migas sebesar USD 3,05 miliar (Grafik 2).

**Grafik 1. Total Perdagangan Indonesia Q1 2018 – Q1 2020**

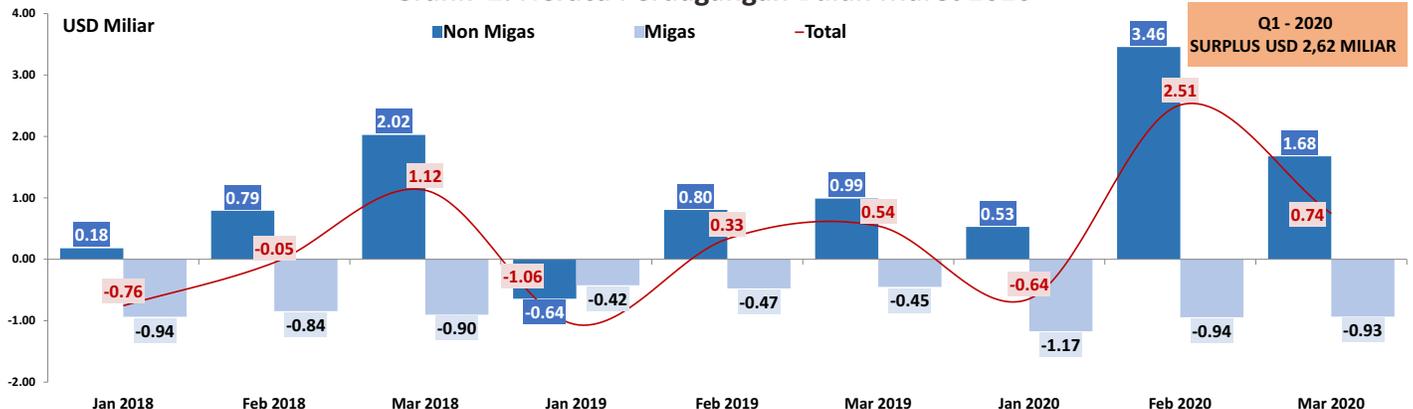


**PERTUMBUHAN PERDAGANGAN Q1 2018-2020, YOY (%)**



Sumber: BPS (diolah Puska Daglu, BPPP)

**Grafik 2. Neraca Perdagangan Bulan Maret 2020**



Sumber: BPS (diolah Puska Daglu, BPPP)



# Di Tengah Pandemi Covid-19, Ekspor Nonmigas Q1 2020 Masih Tumbuh Positif

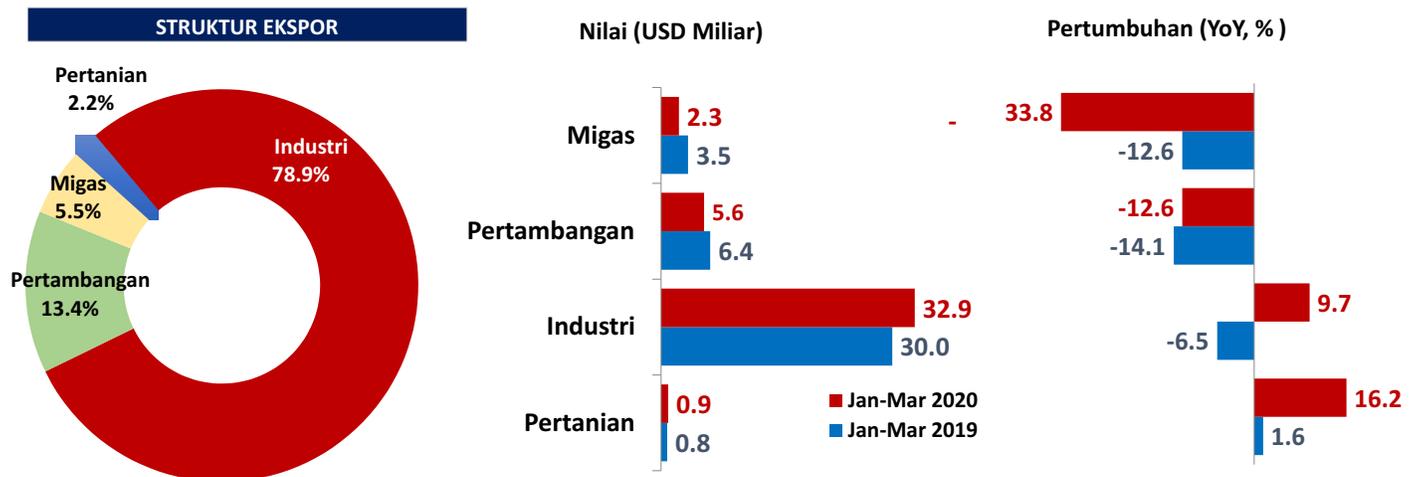
Tabel 1. Kinerja Perdagangan Ekspor Q1 2020

Uraian	Nilai (USD Juta)		Pertumbuhan Maret (%)		Growth Q1. 2020 (YoY, %)
	Maret 2020	Q1 2020	MoM	YoY	
<b>Total</b>	<b>14,093.5</b>	<b>41,786.4</b>	<b>0.2</b>	<b>-0.2</b>	<b>2.9</b>
<b>Migas</b>	<b>673.9</b>	<b>2,295.1</b>	<b>-16.3</b>	<b>-40.9</b>	<b>-34.2</b>
Minyak Mentah	64.2	206.9	-39.9	-46.6	-40.8
Hasil Minyak	107.0	409.6	-19.2	-17.8	37.8
Gas	502.7	1,678.6	-11.1	-43.2	-40.9
<b>Nonmigas</b>	<b>13,419.6</b>	<b>39,491.3</b>	<b>1.2</b>	<b>3.4</b>	<b>6.4</b>

Sumber: BPS (diolah Puska Daglu, BPPP)

Kinerja ekspor bulan Maret 2020 mencapai USD 14,09 miliar, turun 0,2% dibandingkan ekspor bulan yang sama tahun 2019 (YoY). Penurunan ekspor disebabkan oleh penurunan ekspor migas sebesar 40,9% (YoY) dan peningkatan ekspor nonmigas sebesar 3,4% (YoY). Secara kumulatif total ekspor selama Q1 2020 mencapai USD 41,79 miliar, atau meningkat sebesar 2,9% dibanding Q1 2019 yang mencapai USD 40,61 miliar. Peningkatan ekspor tersebut didorong oleh penguatan ekspor sektor nonmigas yang naik sebesar 6,4%, menjadi USD 39,49 miliar. Di tengah pandemi wabah Covid-19, kinerja ekspor nonmigas tersebut sangat menggembirakan apabila dibanding periode yang sama tahun lalu yang pertumbuhan ekspornya turun 7,7% (Tabel 1).

Grafik 3. Kinerja Ekspor Menurut Sektor Q1 2020



Sumber: BPS (diolah Puska Daglu, BPPP)

Penguatan ekspor sektor nonmigas selama tiga bulan pertama tahun ini didukung oleh kinerja ekspor produk industri dan komoditi pertanian yang nilai ekspornya meningkat masing-masing sebesar 9,7% dan 16,2%. Ekspor produk industri naik dari USD 30,0 miliar menjadi USD 32,9 miliar, sedangkan ekspor komoditi pertanian naik dari USD 0,8 miliar menjadi USD 0,9 miliar. Sementara itu, ekspor sektor pertambangan turun sebesar 12,6%, yaitu dari USD 6,4 miliar menjadi USD 5,6 miliar (Grafik 3).

Ekspor produk industri yang naik signifikan di Q1 2020 antara lain: Besi dan baja (HS 72) naik senilai USD 627,66 juta atau naik 38,4% dari periode yang sama tahun lalu, Perhiasan (HS 71) naik USD 592,07 juta atau 34,6%, Mesin dan perlengkapan elektrik naik USD 449,76 juta atau 24,8%, Alaskaki naik USD 183,76 juta atau 16,0%, Otomotif dan bagiannya naik 164,74 juta atau 8,9%, serta Mesin dan peralatan mekanis naik USD 121,48 juta atau 9,8%. Sementara yang mengalami penurunan nilai ekspornya dari kelompok sektor industri antara lain: Bahan kimia organik (HS 29) turun USD 217,11 juta atau -27,3%, Garmen (HS 61) turun USD 127,71 juta atau -12,9%, Serat stapel buatan (HS 55) turun USD 81,81 juta atau -13,8%, Berbagai produk kimia (HS 38) turun 74,20 juta atau -7,8%, dan Kertas (HS 48) turun USD 55,51 juta atau -5,3%, serta produk pertambangan yang turun ekspornya antara lain: Biji, kerak dan abu logam (HS 26) nilainya turun USD 422,03 juta atau 55,9%, dan Batubara (HS 27) turun USD 200,13 juta atau 3,5% (Tabel 2).

**Tabel 2. Kenaikan dan Penurunan Ekspor Nonmigas Terbesar Q1 2020**

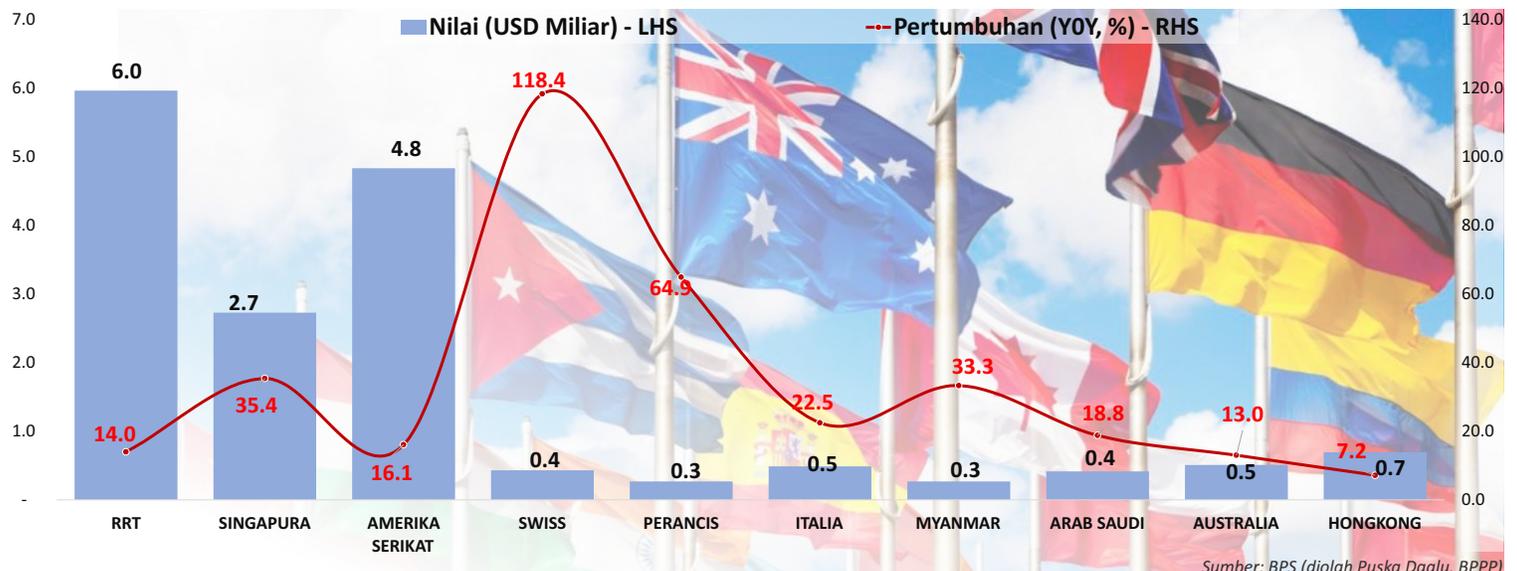
KENAIKAN EKSPOR NON MIGAS TERBESAR			
HS	KOMODITI	Pertumbuhan	
		USD Juta	YoY (%)
72	Besi dan baja	627.66	38.37
71	Logam mulia, perhiasan/permata	592.07	34.61
15	Lemak dan minyak hewan/nabati	468.43	10.84
85	Mesin dan perlengkapan elektrik	449.76	24.77
64	Alas kaki	183.76	16.03
87	Kendaraan dan bagiannya	164.74	8.86
84	Mesin dan peralatan mekanis	121.48	9.78
40	Karet dan barang dari karet	95.44	6.80
18	Kakao dan olahannya	91.94	41.41
94	Perabotan dan alat penerangan	89.55	18.14

PENURUNAN EKSPOR NON MIGAS TERBESAR			
HS	KOMODITI	Pertumbuhan	
		USD Juta	YoY (%)
26	Bijih, terak, dan abu logam	-422.03	-55.90
29	Bahan kimia organik	-217.11	-27.27
27	Bahan bakar mineral	-200.13	-3.54
61	Pakaian dan aksesorinya (rajutan)	-127.71	-12.97
55	Serat stapel buatan	-81.81	-13.77
38	Berbagai produk kimia	-74.20	-7.75
52	Kapas	-60.07	-26.78
48	Kertas, karton dan barang daripada	-55.51	-5.25
76	Aluminium dan barang daripadar	-46.13	-28.81
54	Filamen buatan	-26.98	-12.36

Sumber: BPS (diolah Puska Daglu, BPPP)

Penguatan ekspor nonmigas selama tiga bulan pertama tahun ini juga didorong oleh kenaikan ekspor ke beberapa mitra dagang Indonesia. Ekspor ke pasar tujuan yang nilainya mengalami kenaikan signifikan antara lain: China naik USD 732,1 juta (14%), Singapura naik USD 713,8 juta (35,4%), Amerika Serikat naik USD 670,8 juta (16,1%), Swiss naik USD 234,1 juta (118,4%), Perancis naik 105,3 juta (64,9%) dan Italia naik USD 89,6 juta atau 22,5% dari Q1 tahun lalu (Grafik 4).

**Grafik 4. Kenaikan Terbesar Ekspor Nonmigas Q1 2020**



Sumber: BPS (diolah Puska Daglu, BPPP)



# Kinerja impor Q1 2020 menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya

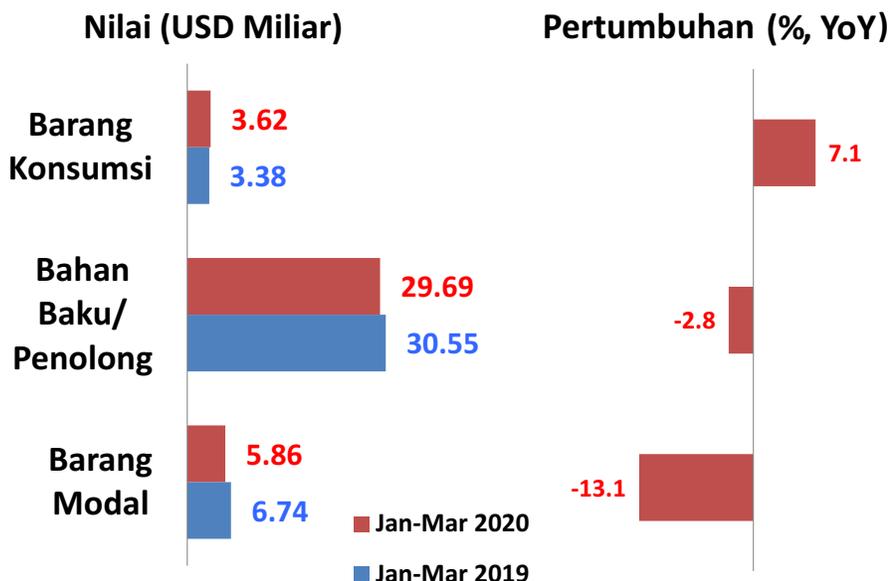
Tabel 3. Kinerja Impor Q1 2020

Uraian	Nilai (USD Juta)		Pertumbuhan Maret (%)		Growth Q1 2020 (YoY, %)
	Maret 2020	Q1 2020	MoM	YoY	
<b>Total</b>	<b>13,350.1</b>	<b>39,166.9</b>	<b>15.6</b>	<b>-0.8</b>	<b>-3.7</b>
<b>Migas</b>	<b>1,606.5</b>	<b>5,341.3</b>	<b>-8.1</b>	<b>5.6</b>	<b>12.2</b>
Minyak Mentah	548.5	1,650.8	-6.8	39.5	42.2
Hasil Minyak	822.7	2,869.0	-12.7	-16.7	-7.2
Gas	235.3	821.5	8.4	68.4	61.5
<b>Nonmigas</b>	<b>11,743.6</b>	<b>33,825.6</b>	<b>19.8</b>	<b>-1.6</b>	<b>-5.8</b>

Sumber: BPS (diolah Puska Daglu, BPPP)

Impor selama bulan Maret 2020 mencapai USD 13,4 miliar, atau turun 0,8% dibanding Maret 2019 (YoY). Penurunan impor dipicu oleh penurunan impor nonmigas sebesar 1,6% menjadi USD 11,7 miliar dan kenaikan impor migas sebesar 5,6% menjadi USD 1,6 miliar. Dengan demikian, selama Q1 tahun 2020 total impor mencapai USD 39,2 miliar, atau mengalami penurunan 3,7% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai USD 40,6 miliar. Impor tersebut terdiri dari impor nonmigas sebesar USD 33,8 miliar yang menurun sebesar 5,8% dan impor migas sebesar USD 5,3 miliar yang mengalami peningkatan signifikan sebesar 12,2%.

Grafik 5. Kinerja Impor Berdasarkan Kelompok Barang Q1 2020



Sumber: BPS (diolah Puska Daglu, BPPP)

Penurunan impor Q1 2020 disebabkan oleh melemahnya permintaan impor bahan baku/penolong dan barang modal. Impor bahan baku/penolong Q1 2020 mencapai USD 29,7 miliar mengalami penurunan sebesar 2,9% dan impor barang modal mencapai USD 5,8 miliar turun 13,1%. Sementara impor barang konsumsi mengalami peningkatan sebesar 7,1% dari USD 3,4 miliar menjadi USD 3,6 miliar pada Q1 2020 (Grafik 5).

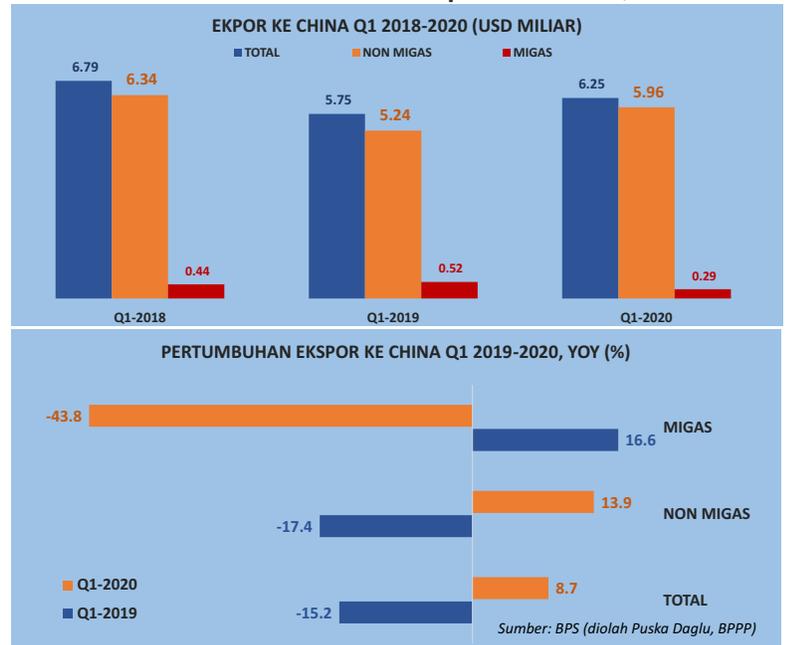
**“Penurunan impor terutama berupa bahan baku perlu menjadi perhatian, mengingat jika hambatan suplai bahan baku terus berlanjut, maka akan mengganggu proses produksi industri dalam negeri yang pada akhirnya akan berdampak terhadap ekspor”**



# Di Masa Wabah Covid-19 di China, Ekspor Nonmigas Indonesia ke China Selama Q1 Masih Tumbuh Positif

Wabah Covid-19 yang menimpa Wuhan, China, telah mengkhawatirkan banyak pihak bahwa kondisi tersebut akan menghambat akses pasar ekspor ke China. Bagi Indonesia kekhawatiran tersebut tidak terjadi di Q1 2020. Pasalnya, total ekspor Indonesia ke China pada masa itu mengalami peningkatan dari USD 5,75 miliar pada Q1 2019 menjadi USD 6,38 miliar. Peningkatan tersebut didukung oleh kenaikan ekspor nonmigas dari USD 5,24 miliar menjadi USD 5,97 miliar (Grafik 6).

Grafik 6. Nilai dan Pertumbuhan Ekspor ke China Q1 2018-2020

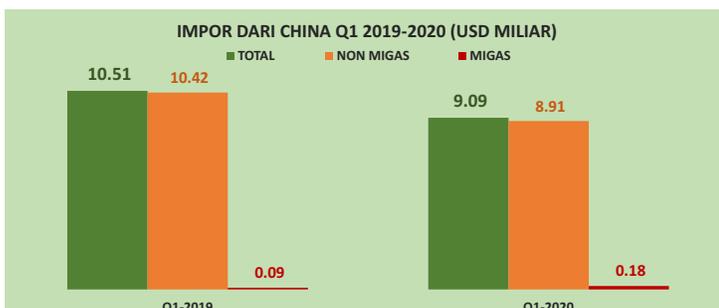


Penguatan ekspor Q1 tahun ini tidak hanya terjadi pada nilainya, tetapi juga pada pertumbuhannya. Total ekspor Q1 tahun ini tumbuh sebesar 10,8%, sementara pada Q1 tahun lalu tumbuh negatif, minus 15,2%. Penguatan kinerja ekspor tersebut didukung oleh kenaikan ekspor nonmigas sebesar 14,0%, sementara ekspornya tahun lalu menurun 17,4%. Sebaliknya, nilai ekspor migas mengalami penurunan 21,5%, dari USD 0,52 miliar menjadi USD 0,41 miliar. Pelemahan nilai ekspor migas ini selain dipicu oleh penurunan permintaan China juga disebabkan oleh turunnya harga gas alam sekitar 38% dan anjloknya harga minyak mentah sekitar 65% yang terjadi sejak pertengahan Januari hingga akhir Maret tahun ini (Grafik 6).

## Akibat Penanganan Covid-19 di China Suplai Barang Asal China pada Q1 2020 Turun

Penurunan impor Q1 2020 disebabkan oleh melemahnya permintaan impor bahan baku/penolong dan barang modal. Impor bahan baku/penolong Q1 2020 mencapai USD 29,7 miliar mengalami penurunan sebesar 2,9% dan impor barang modal mencapai USD 5,8 miliar turun 13,1%. Sementara impor barang konsumsi mengalami peningkatan sebesar 7,1% dari USD 3,4 miliar menjadi USD 3,6 miliar pada Q1 2020 (Grafik 7).

Grafik 7. Nilai dan Pertumbuhan Impor dari China Q1 2018-2020

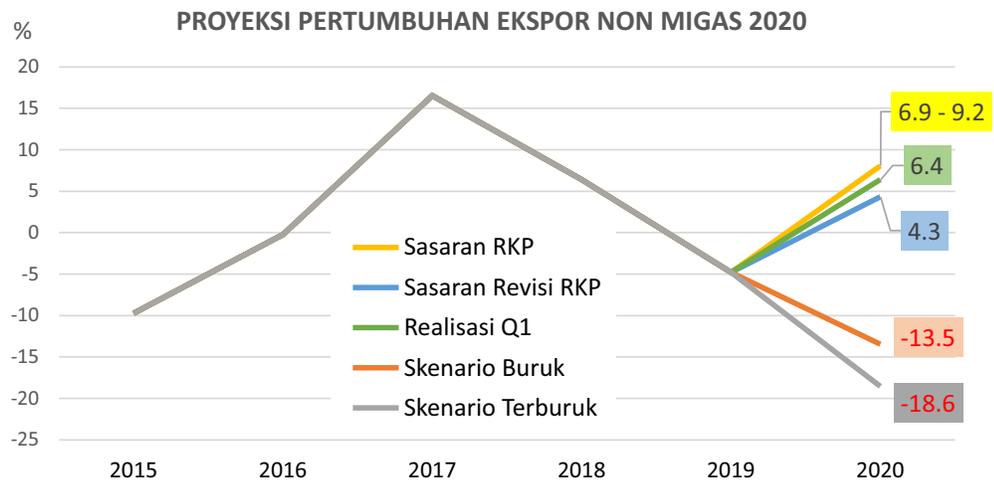


# Outlook Perdagangan Indonesia

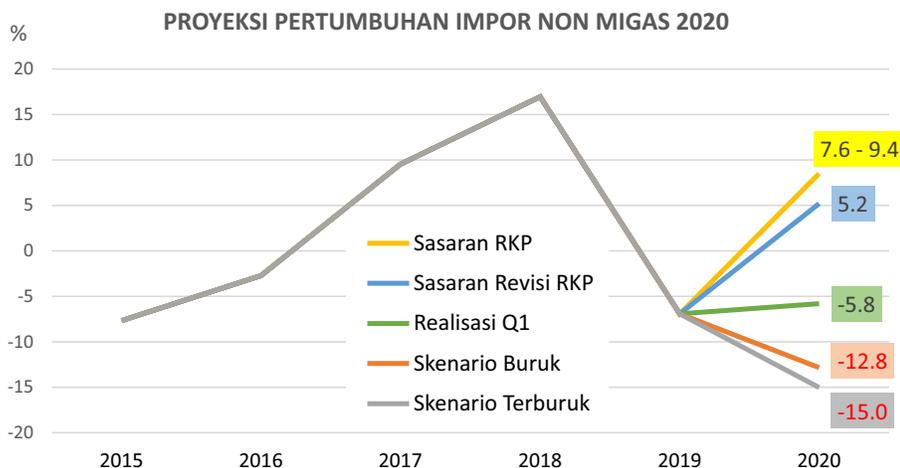
## Akibat Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan dunia dalam resesi. Ekonomi dunia tahun 2020 akan lebih buruk dari krisis keuangan global tahun 1998. IMF memprediksi pertumbuhan ekonomi global di tahun 2020 akan mengalami kontraksi mencapai -3% (WEO April 2020). Sementara itu, WTO memperkirakan dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja perdagangan barang dunia tahun 2020 akan turun tajam antara -13% dan -32%. Bagi Indonesia, tekanan pandemi COVID-19 mendorong Pemerintah untuk merubah asumsi dasar APBN tahun 2020 dalam dua skenario: Buruk dan Terburuk. Dalam Skenario Buruk pertumbuhan ekonomi diprediksi turun dari 5,3% menjadi 2,3%, sementara dalam Skenario Terburuk minus 0,4%. Sementara itu, IMF dalam WEO April 2020 memprediksi GDP Indonesia di tahun 2020 tumbuh positif, sebesar 0,5%.

Penyebab anjloknya pertumbuhan ekonomi tersebut karena konsumsi rumah tangga dan investasi yang turun. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga menurun dari 5% menjadi 3,2% hingga 1,6% dan investasi dari 6% menjadi 1,1% hingga minus 4,2%. Sementara itu, ekspor barang diprediksi akan mengalami kontraksi menjadi minus 13,7% hingga 20,7%, yang dipicu oleh penurunan ekspor nonmigas mencapai minus 13,5% hingga 18,6%.



Sumber: Hasil Olahan Puska Daglu, BPPP



Sumber: Hasil Olahan Puska Daglu, BPPP

Tidak hanya ekspor, dampak pandemi Covid-19 juga akan menghambat suplai barang asal impor ke Indonesia. Selama triwulan pertama tahun 2020, barang impor yang masuk ke Indonesia sudah memperlihatkan penurunan. Kondisi ini diprediksi akan terus berlanjut hingga beberapa triwulan berikutnya. Tahun ini total impor barang diprediksi akan mengalami tekanan sehingga turun 14,4% hingga 16,6% karena permintaan domestik terhadap impor barang nonmigas diperkirakan mengalami kontraksi minus 12,8% sampai minus 15,0%.